



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 2198-2210

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern

Zulfan Efendi

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau

Email: [zulfan.efendi@stainkepri.ac.id](mailto:zulfan.efendi@stainkepri.ac.id)

### Abstrak

Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan dan pemikir besar abad ke-14, dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang sejarah, sosiologi, ekonomi, dan politik. Dalam karya monumental *Muqaddimah*, ia mengemukakan teori peradaban yang mengintegrasikan konsep-konsep kekuasaan, ekonomi, moralitas, dan solidaritas sosial (*'asabiyyah*), yang memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika masyarakat dan peradaban. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam menjawab tantangan global di era modern. Dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, artikel ini mengkaji bagaimana teori Ibnu Khaldun tentang siklus peradaban, hubungan antara kekuasaan dan ekonomi, serta pentingnya moralitas, dapat digunakan untuk menganalisis fenomena sosial dan politik kontemporer seperti polarisasi politik, ketimpangan ekonomi, krisis lingkungan, dan disrupsi teknologi. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun pemikiran Ibnu Khaldun muncul lebih dari enam abad yang lalu, gagasan-gagasannya tetap relevan dan dapat memberikan wawasan berharga dalam merumuskan solusi terhadap masalah global saat ini. Pemikiran ini tidak hanya memperkaya studi sejarah dan sosial, tetapi juga menawarkan perspektif yang lebih holistik dalam memahami perkembangan peradaban manusia di tengah tantangan zaman yang terus berkembang.

Kata Kunci: *Ibnu Khaldun, Peradaban Islam, Dunia Modern*

## Abstract

Ibn Khaldun, a great scholar and thinker of the 14th century, is widely recognized for his contributions to history, sociology, economics, and politics. In his monumental work *Muqaddimah*, he presents a theory of civilization that integrates concepts of power, economy, morality, and social solidarity ('*asabiyyah*'), providing a profound understanding of societal dynamics and the development of civilizations. This article aims to analyze the relevance of Ibn Khaldun's thoughts in addressing global challenges in the modern era. Using a qualitative approach through library research, this paper examines how Ibn Khaldun's theory of the cycles of civilization, the relationship between power and economics, and the importance of morality can be applied to analyze contemporary social and political phenomena such as political polarization, economic inequality, environmental crises, and technological disruption. The study's findings suggest that despite Ibn Khaldun's ideas emerging over six centuries ago, his concepts remain relevant and offer valuable insights for formulating solutions to today's global issues. These ideas not only enrich the study of history and social sciences but also offer a more holistic perspective in understanding the evolution of human civilization amid the challenges of an ever-changing world.

Keywords: *Ibn Khaldun, Islamic Civilization, Modern World*

## PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun adalah salah satu pemikir terbesar dalam sejarah peradaban Islam, yang dikenal luas karena karya monumentalnya, *Muqaddimah*. Dalam karyanya, ia tidak hanya memaparkan pandangan tentang sejarah, tetapi juga menawarkan teori peradaban yang komprehensif, yang menjelaskan dinamika naik dan turunnya masyarakat manusia. Pemikirannya tentang '*asabiyyah*' (solidaritas kelompok) sebagai inti dari kekuatan sosial, serta siklus peradaban yang melibatkan kelahiran, kejayaan, dan kemunduran, telah menjadi rujukan penting dalam studi sejarah dan sosiologi hingga saat ini. Ibnu Khaldun melihat peradaban sebagai fenomena yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara kekuasaan, ekonomi, moralitas, dan lingkungan (Alfiyah, 2006).

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan, sosiolog, dan ekonom Muslim yang hidup pada abad ke-14, dikenal dengan pemikirannya yang revolusioner mengenai peradaban dan perubahan sosial. Meskipun ia hidup pada abad ke-14, gagasan-gagasan Ibnu Khaldun tetap relevan di era modern. Dunia saat ini menghadapi tantangan global yang melibatkan disrupsi teknologi, perubahan geopolitik, dan pergeseran sosial yang signifikan. Dalam konteks ini, teori peradaban Ibnu Khaldun menawarkan kerangka analisis yang dapat membantu memahami dinamika tersebut. Konsep '*asabiyyah*' misalnya, dapat

digunakan untuk menganalisis solidaritas sosial dalam era globalisasi, sementara siklus peradaban yang ia deskripsikan memberikan wawasan tentang pola naik-turun kekuatan ekonomi dan politik dunia (Karim & Suhaini, 2020).

Di dunia kontemporer, kita menghadapi masalah global yang kompleks, seperti ketidaksetaraan ekonomi, polarisasi politik, krisis lingkungan, dan disrupsi teknologi yang membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial dan ekonomi. Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, pemikiran Ibnu Khaldun memberi perspektif yang berharga, karena ia melihat peradaban sebagai sebuah siklus yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, politik, dan ekonomi. Konsep-konsep tersebut memungkinkan kita untuk lebih memahami bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi stabilitas dan perkembangan suatu peradaban (Suharto, 2003).

Dalam dunia modern, di tengah globalisasi yang semakin maju, tantangan-tantangan besar seperti ketimpangan sosial dan ekonomi, polarisasi politik, degradasi lingkungan, serta pergeseran teknologi, mengingatkan kita pada permasalahan yang juga dihadapi oleh peradaban masa lalu. Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kerangka untuk menganalisis dan memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlanjutan suatu peradaban. Misalnya, dalam konteks perubahan iklim yang sedang terjadi, konsep *'asabiyyah* yang menekankan pentingnya solidaritas sosial dalam menghadapi tantangan bersama dapat diadaptasi untuk mendorong kerjasama global dalam mengatasi krisis lingkungan. Demikian juga, teori siklus peradaban Ibnu Khaldun yang menggambarkan fase kemunduran suatu peradaban akibat kemewahan dan ketidakseimbangan dalam kekuasaan dan ekonomi, memberikan perspektif kritis untuk menganalisis pola kemunduran ekonomi atau krisis politik yang dihadapi banyak negara saat ini (Wafi, 2016).

Namun, relevansi teori Ibnu Khaldun dalam konteks modern memerlukan kajian lebih mendalam. Pemikiran klasik ini perlu diletakkan dalam kerangka baru yang dapat menjawab tantangan kontemporer (Audah, 2006). Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi teori peradaban Ibnu Khaldun, menganalisis elemen-elemen utamanya, dan menilai sejauh mana gagasan tersebut dapat diaplikasikan untuk memahami dunia modern. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang pemikiran Ibnu Khaldun, tetapi juga memberikan kontribusi bagi kajian peradaban yang lebih luas. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya bertujuan untuk mengungkap pentingnya Ibnu Khaldun dalam konteks sejarah, tetapi juga untuk

menyoroti relevansi pemikirannya dalam memberikan solusi atas berbagai tantangan yang dihadapi dunia modern.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian pustaka atau *library research* (Azwar, 2014). Penelitian kualitatif dipilih karena fokus utama dari studi ini adalah memahami dan menganalisis pemikiran Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah*, serta menilai relevansinya dalam konteks dunia modern. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap gagasan dan konsep yang bersifat abstrak dan teoretis, seperti *'asabiyyah*, siklus peradaban, dan interaksi antara faktor sosial, politik, dan ekonomi. Pendekatan pustaka digunakan karena penelitian ini sepenuhnya bersandar pada analisis teks dan dokumen yang relevan. Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, baik dalam bahasa aslinya maupun dalam berbagai terjemahan dan tafsir. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada berbagai literatur sekunder, termasuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas pemikiran Ibnu Khaldun atau teori peradaban secara umum.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, baik primer maupun sekunder. Analisis dilakukan dengan membaca secara kritis dan mengidentifikasi tema-tema utama dalam teori peradaban Ibnu Khaldun (Muhadjir, 1996). Selanjutnya, tema-tema ini dibandingkan dengan dinamika dunia modern untuk menemukan relevansi dan aplikasinya. Prosedur ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mampu mendukung argumen yang dibangun dalam penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan terstruktur tentang teori peradaban Ibnu Khaldun, sekaligus mengevaluasi potensi penerapannya dalam menjawab tantangan peradaban di era modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang memiliki nama lengkap Abu Zaid Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun Al-Hadrami, lahir pada 27 Mei 1332 di Tunis, wilayah yang kini berada di Tunisia. Ia berasal dari keluarga terkemuka yang memiliki akar keturunan dari Hadramaut, Yaman. Keluarganya dikenal memiliki tradisi keilmuan dan politik yang kuat, yang

memberikan pengaruh besar dalam pembentukan intelektualitasnya. Masa kecil Ibnu Khaldun dihabiskan dalam lingkungan yang kaya akan ilmu pengetahuan, di mana ia belajar berbagai disiplin ilmu seperti teologi Islam, hukum, filsafat, sastra Arab, dan ilmu alam dari para ulama terkenal pada masanya (Kudairi, 2019).

Ibnu Khaldun hidup dalam periode sejarah yang penuh gejolak, ketika dunia Islam tengah menghadapi tantangan internal berupa perpecahan politik dan eksternal berupa invasi dari Mongol serta Reconquista di Spanyol. Periode ini memengaruhi pandangannya terhadap dinamika peradaban manusia. Ia sering terlibat dalam kehidupan politik, bekerja sebagai pejabat pemerintahan dan diplomat di berbagai wilayah, seperti Afrika Utara, Granada, dan Mesir. Namun, karier politiknya yang penuh intrik dan konflik mendorongnya untuk menarik diri dari kehidupan publik dan fokus pada kegiatan intelektual (Raliby, 2018).

Sejak usia muda, Ibnu Khaldun menunjukkan bakat luar biasa di bidang intelektual dan politik. Ia menjabat berbagai posisi penting di pemerintahan, seperti sekretaris negara dan diplomat, di bawah perlindungan berbagai penguasa di Afrika Utara dan Andalusia. Namun, kehidupan politiknya sering kali diwarnai oleh intrik dan konflik, yang membuatnya berpindah-pindah dari satu pengadilan ke pengadilan lainnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk menarik diri dari kehidupan politik dan memusatkan perhatiannya pada pemikiran dan penulisan, yang menghasilkan karya besarnya, *Kitab al-'Ibar*, di mana *Muqaddimah* menjadi bagian pengantar yang paling terkenal (Wafi, 2016).

Puncak pencapaian Ibnu Khaldun sebagai seorang pemikir adalah ketika ia menulis *Muqaddimah*, pengantar dari karya sejarahnya yang lebih besar, *Kitab al-'Ibar*. Dalam *Muqaddimah*, ia mengembangkan teori peradaban yang revolusioner, membahas siklus naik-turun masyarakat manusia, konsep solidaritas sosial (*'asabiyyah*), dan faktor-faktor ekonomi, politik, serta budaya yang memengaruhi keberlangsungan sebuah peradaban. Karya ini tidak hanya diakui sebagai kontribusi besar dalam historiografi, tetapi juga menjadi dasar bagi berkembangnya ilmu sosiologi modern (Saumantri & Abdillah, 2020).

Ibnu Khaldun menghabiskan sisa hidupnya di Mesir, di mana ia menjadi hakim dan pengajar di Al-Azhar. Selama masa ini, ia terus menulis, berdiskusi, dan mengembangkan gagasannya. Ia meninggal pada 17 Maret 1406 di Kairo, meninggalkan warisan intelektual yang terus diapresiasi oleh para sarjana dari berbagai bidang. Hingga saat ini, Ibnu Khaldun dikenang sebagai salah satu pemikir terbesar dalam sejarah Islam dan dunia, yang pandangannya melampaui zamannya dan tetap relevan untuk memahami dinamika peradaban manusia (Sulaiman, 2015).

Pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya dihargai dalam tradisi Islam, tetapi juga mendapatkan pengakuan global. Banyak sarjana modern menganggapnya sebagai pelopor sosiologi dan ekonomi politik karena analisisnya yang mendalam tentang masyarakat dan dinamika peradaban. Karyanya terus dikaji hingga hari ini, menjadikannya salah satu intelektual terbesar dalam sejarah manusia yang pandangannya tetap relevan melintasi zaman dan budaya (Khoiruddin, 2016).

Peradaban Ibnu Khaldun, Dinamika Hubungan Antara Kekuasaan, Ekonomi, dan Moralitas dalam Perkembangan Peradaban

Ibnu Khaldun, dalam karyanya yang monumental *Muqaddimah*, menyajikan teori peradaban yang komprehensif dan visioner. Ia memandang peradaban (*umran*) sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kekuasaan, ekonomi, dan moralitas, yang semuanya saling memengaruhi dan menentukan kelangsungan hidup sebuah masyarakat. Dalam pandangannya, perkembangan dan kemunduran peradaban adalah proses yang bersiklus, di mana berbagai faktor tersebut memainkan peran kunci dalam dinamika sejarah (Hasyim, 2010).

Menurut Ibnu Khaldun, kekuasaan merupakan elemen utama dalam pembentukan dan keberlanjutan suatu peradaban. Ia mengaitkan kekuasaan dengan konsep solidaritas sosial atau *'asabiyyah*, yang merupakan ikatan kolektif dalam suatu kelompok atau masyarakat. Pada tahap awal, kekuasaan tumbuh dari kekuatan *'asabiyyah*, di mana solidaritas ini memungkinkan kelompok untuk mengorganisasi diri, mengatasi ancaman eksternal, dan membangun struktur politik. Namun, seiring berjalannya waktu, kekuasaan cenderung mengalami dekadensi karena melemahnya *'asabiyyah*. Ketika para pemimpin menjadi terjebak dalam kemewahan dan korupsi, legitimasi kekuasaan mereka perlahan-lahan memudar, sehingga membuka jalan bagi kekuatan baru yang memiliki *'asabiyyah* lebih kuat untuk mengambil alih (Said, 2024).

Ekonomi, dalam pandangan Ibnu Khaldun, merupakan fondasi material dari peradaban. Ia menekankan pentingnya produksi, distribusi, dan konsumsi dalam menjaga stabilitas masyarakat. Ia mengamati bahwa pada tahap awal perkembangan peradaban, masyarakat cenderung produktif dan efisien, yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, ketika kekuasaan semakin mapan, pengeluaran pemerintah sering kali meningkat secara berlebihan, terutama untuk memenuhi gaya hidup mewah para penguasa dan elit. Ini mengarah pada penarikan pajak yang berlebihan, yang pada akhirnya melemahkan produktivitas masyarakat dan menggerus basis ekonomi peradaban. Dalam kondisi seperti

ini, ekonomi menjadi tidak mampu mendukung struktur sosial dan politik, sehingga mempercepat kemunduran (Khoiruddin, 2016).

Moralitas, sebagaimana digambarkan oleh Ibnu Khaldun, adalah dimensi yang sering kali diabaikan tetapi sangat penting dalam perkembangan peradaban. Pada tahap awal, moralitas masyarakat cenderung kuat, dengan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan kerja keras menjadi norma yang dijunjung tinggi. Namun, seiring dengan kemajuan material dan konsolidasi kekuasaan, masyarakat sering kali jatuh ke dalam kemewahan yang berlebihan dan dekadensi moral. Hal ini mengikis solidaritas sosial (*'asabiyyah*) dan menimbulkan konflik internal yang merusak kohesi sosial. Bagi Ibnu Khaldun, kemerosotan moralitas bukan hanya penyebab, tetapi juga gejala dari peradaban yang sedang mengalami kemunduran (Yatim, 2000).

Dengan mengintegrasikan kekuasaan, ekonomi, dan moralitas ke dalam analisisnya, Ibnu Khaldun menawarkan pemahaman holistik tentang siklus kehidupan peradaban. Ia menekankan bahwa hubungan antara elemen-elemen ini bersifat dinamis, di mana perubahan dalam satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya. Sebagai contoh, kebijakan ekonomi yang buruk dapat melemahkan kekuasaan, sementara kemerosotan moralitas dapat menghancurkan kohesi sosial yang diperlukan untuk mempertahankan kekuasaan dan keberlanjutan ekonomi. Sebaliknya, kekuasaan yang adil dan efektif, didukung oleh ekonomi yang sehat dan moralitas yang kuat, dapat memperpanjang masa kejayaan suatu peradaban (Ulum & Mufarrohah, 2016).

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, siklus peradaban ini bukanlah sesuatu yang dapat dihindari sepenuhnya, tetapi dapat dipahami dan diantisipasi. Dengan memahami dinamika hubungan antara kekuasaan, ekonomi, dan moralitas, masyarakat modern dapat mengambil pelajaran dari sejarah untuk mengelola tantangan peradaban mereka sendiri. Teori ini, meskipun berasal dari abad ke-14, tetap relevan dalam konteks kontemporer, di mana isu-isu seperti krisis ekonomi, korupsi politik, dan degradasi moral terus menjadi ancaman bagi stabilitas global (Nafsaka et al., 2023).

#### Peradaban Ibnu Khaldun Dalam Konteks Dunia Modern

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang peradaban, sebagaimana termuat dalam *Muqaddimah*, memiliki relevansi yang luar biasa dalam memahami dinamika dunia modern. Konsep-konsep seperti *'asabiyyah* (solidaritas sosial), siklus peradaban, dan hubungan antara kekuasaan, ekonomi, serta moralitas, dapat digunakan untuk

menganalisis tantangan global saat ini, seperti perubahan geopolitik, disrupsi teknologi, krisis ekonomi, dan konflik sosial (Suharto, 2003).

Salah satu gagasan inti Ibnu Khaldun, yaitu *'asabiyyah*, memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana solidaritas sosial berperan dalam pembentukan dan stabilitas suatu komunitas atau bangsa. Dalam konteks dunia modern yang semakin terkoneksi secara global, *'asabiyyah* dapat diterapkan untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok Masyarakat, baik yang berbasis nasional, etnis, maupun ideologis untuk membangun solidaritas internal mereka dalam menghadapi tantangan eksternal. Misalnya, konsep ini relevan dalam menjelaskan dinamika gerakan sosial modern, seperti perjuangan untuk keadilan lingkungan atau hak asasi manusia, di mana keberhasilan sering kali bergantung pada kekuatan solidaritas kolektif. Namun, Ibnu Khaldun juga memperingatkan bahwa ketika *'asabiyyah* melemah akibat kemewahan atau individualisme yang berlebihan, suatu masyarakat cenderung rentan terhadap disintegrasi dan konflik internal. Dalam konteks dunia modern, hal ini dapat terlihat dalam masyarakat yang mengalami polarisasi politik atau melemahnya kepercayaan terhadap institusi public (Zainuddin, 2022).

Siklus peradaban yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun juga sangat relevan untuk memahami naik-turunnya kekuatan global saat ini. Ia menjelaskan bagaimana peradaban cenderung melalui tahap-tahap kelahiran, kejayaan, dan kemunduran. Dalam dunia modern, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis perubahan dalam tatanan global, seperti pergeseran kekuatan dari negara-negara Barat ke Asia, khususnya Tiongkok. Gagasan Ibnu Khaldun tentang siklus kekuasaan juga memberikan peringatan bahwa keberhasilan ekonomi dan politik tidak selalu berkelanjutan tanpa adanya pengelolaan yang bijaksana. Sebagai contoh, krisis ekonomi global dan penurunan daya saing industri di beberapa negara maju dapat dilihat sebagai tanda dari tahap kemunduran dalam siklus peradaban yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun (Baali & Wardi, 2019).

Hubungan antara kekuasaan, ekonomi, dan moralitas yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun juga dapat memberikan kerangka analisis yang berguna dalam mengatasi tantangan kontemporer. Dalam dunia modern, korupsi politik, ketimpangan ekonomi, dan degradasi nilai-nilai moral sering kali menjadi akar dari ketidakstabilan sosial dan konflik. Pandangan Ibnu Khaldun bahwa kekuasaan yang tidak adil, disertai dengan ekonomi yang tidak sehat dan moralitas yang merosot, akan mempercepat kemunduran sebuah peradaban, memberikan pelajaran yang relevan untuk merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Walidin, 2005).



Selain itu, pemikiran Ibnu Khaldun juga dapat diterapkan untuk memahami tantangan teknologi di era modern. Meskipun ia tidak membahas teknologi secara eksplisit, gagasannya tentang perubahan sosial dan ekonomi akibat faktor eksternal dapat digunakan untuk menganalisis dampak revolusi teknologi saat ini. Teknologi telah mengubah pola kerja, struktur sosial, dan hubungan kekuasaan di tingkat global. Dalam konteks ini, teori Ibnu Khaldun tentang dinamika peradaban dapat digunakan untuk memahami bagaimana perubahan teknologi dapat mendorong transformasi sosial, tetapi juga membawa risiko disintegrasi jika tidak diiringi dengan pengelolaan yang tepat (Hidayat, 2019).

Secara keseluruhan, teori peradaban Ibnu Khaldun menawarkan perspektif yang tak lekang oleh waktu untuk memahami dinamika dunia modern. Gagasannya memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kekuatan sosial, ekonomi, dan politik saling berinteraksi dalam membentuk peradaban manusia. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini ke dalam analisis kontemporer, kita dapat lebih memahami tantangan global yang kompleks dan mencari solusi yang berakar pada pelajaran dari sejarah. Pemikiran Ibnu Khaldun, meskipun berasal dari abad ke-14, tetap menjadi sumber inspirasi bagi mereka yang ingin memahami dinamika peradaban di era yang terus berubah ini (Ma'arif, 2005).

#### Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Menjawab Tantangan Global

Pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam *Muqaddimah* memiliki relevansi yang signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan global di era modern. Meskipun ia hidup pada abad ke-14, gagasan-gagasannya tentang peradaban, kekuasaan, ekonomi, dan moralitas memberikan wawasan yang tajam dalam memahami dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks di tingkat global. Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi kerangka analisis yang berguna untuk menjawab tantangan-tantangan besar seperti krisis lingkungan, ketimpangan ekonomi, polarisasi politik, dan konflik sosial (Walidin, 2005).

Salah satu konsep utama dalam pemikiran Ibnu Khaldun adalah *'asabiyyah*, atau solidaritas sosial. Dalam dunia yang semakin global, solidaritas ini sering kali menjadi kekuatan utama dalam menggerakkan perubahan sosial. Gerakan global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, atau keadilan sosial sering kali bergantung pada kemampuan kelompok-kelompok masyarakat untuk membangun *'asabiyyah* di tingkat lokal maupun global. Namun, Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa solidaritas yang kuat

dapat melemah seiring dengan munculnya kemewahan dan individualisme dalam masyarakat. Relevansi konsep ini terlihat dalam tantangan modern, seperti meningkatnya polarisasi politik dan fragmentasi sosial di banyak negara, yang sering kali menghambat terciptanya solidaritas kolektif dalam menghadapi masalah global (Zaid, 2023).

Teori siklus peradaban yang dikemukakan Ibnu Khaldun juga memberikan wawasan penting dalam memahami pergeseran kekuatan global saat ini. Menurutnya, peradaban melalui tahapan kelahiran, kejayaan, dan kemunduran, yang masing-masing dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, ekonomi, dan moralitas. Teori ini relevan untuk menganalisis fenomena seperti kemunculan kekuatan ekonomi baru, seperti Tiongkok dan India, yang menantang dominasi tradisional negara-negara Barat. Ibnu Khaldun mengingatkan bahwa keberhasilan ekonomi atau kekuasaan politik yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan stagnasi dan kemunduran. Dalam konteks ini, tantangan global seperti ketimpangan ekonomi, penurunan daya saing industri, dan stagnasi politik dapat dipahami sebagai bagian dari siklus yang lebih besar dalam perkembangan peradaban (Sya'rani, 2021).

Pemikiran Ibnu Khaldun juga memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara ekonomi dan kekuasaan. Dalam analisisnya, ekonomi yang kuat adalah fondasi bagi stabilitas politik, tetapi kebijakan ekonomi yang eksploitatif, seperti pajak yang berlebihan atau korupsi yang meluas, dapat merusak basis kekuasaan itu sendiri. Dalam dunia modern, tantangan seperti krisis utang global, ketimpangan pendapatan, dan disrupsi teknologi yang mengubah pola kerja global dapat dianalisis melalui kerangka ini. Dengan demikian, gagasan Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya kebijakan ekonomi yang adil dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas sosial dan politik (Affandi, 2004).

Moralitas, dalam pandangan Ibnu Khaldun, adalah elemen kunci dalam keberlanjutan suatu peradaban. Ia percaya bahwa moralitas masyarakat, terutama di kalangan elit penguasa, memainkan peran penting dalam menjaga solidaritas sosial dan legitimasi politik. Dalam dunia modern, masalah seperti korupsi, ketidakpercayaan terhadap institusi, dan dekadensi moral di berbagai lapisan masyarakat menunjukkan bahwa peradaban global saat ini menghadapi tantangan yang sama seperti yang digambarkan oleh Ibnu Khaldun. Konsep ini memberikan pelajaran penting bahwa keberlanjutan peradaban tidak hanya bergantung pada aspek material, tetapi juga pada integritas nilai-nilai moral yang mendasarinya (Putra et al., 2023).

Pemikiran Ibnu Khaldun juga relevan dalam memahami dampak teknologi terhadap peradaban. Meskipun ia tidak secara langsung membahas teknologi, gagasannya tentang

perubahan sosial dan ekonomi yang dipicu oleh faktor eksternal dapat diaplikasikan dalam konteks revolusi teknologi modern. Transformasi digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi telah mengubah pola kerja, hubungan sosial, dan dinamika kekuasaan. Namun, seperti yang diingatkan oleh Ibnu Khaldun, perubahan ini harus dikelola dengan bijaksana untuk mencegah ketidakstabilan dan ketimpangan yang dapat menghancurkan kohesi sosial (Wardah et al., 2024).

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kerangka analisis yang tak lekang oleh waktu untuk memahami tantangan global. Dengan menggali gagasan-gagasannya tentang *'asabiyyah*, siklus peradaban, hubungan antara ekonomi dan kekuasaan, serta pentingnya moralitas, dunia modern dapat memperoleh wawasan berharga dalam menghadapi tantangan kompleks di berbagai bidang. Teori-teorinya mengajarkan bahwa kemajuan peradaban bukanlah sesuatu yang dapat dicapai secara instan, tetapi memerlukan upaya kolektif yang berkelanjutan, pengelolaan yang bijaksana, dan penegakan nilai-nilai moral yang kokoh.

## SIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun yang tertuang dalam *Muqaddimah* menawarkan wawasan mendalam yang melampaui zamannya, menjadikannya relevan untuk memahami dan menjawab tantangan global di era modern. Konsep-konsep seperti *'asabiyyah*, siklus peradaban, dan hubungan antara kekuasaan, ekonomi, serta moralitas, memberikan kerangka analisis yang komprehensif dalam mengevaluasi dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks. Dalam dunia yang terus berubah ini, di mana polarisasi sosial, krisis ekonomi, dan degradasi moral menjadi ancaman yang signifikan, pemikiran Ibnu Khaldun memberikan pelajaran penting tentang bagaimana peradaban dapat bertahan atau runtuh. Solidaritas sosial (*'asabiyyah*) yang menjadi inti teori Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa keberhasilan suatu masyarakat terletak pada kekuatan kolektifnya. Namun, ia juga memperingatkan bahwa ketika solidaritas ini melemah akibat kemewahan atau individualisme, peradaban rentan terhadap kehancuran. Siklus peradaban yang digambarkan olehnya menunjukkan bahwa kejayaan tidak bersifat abadi, melainkan membutuhkan pengelolaan kekuasaan, ekonomi, dan moralitas yang bijaksana untuk mempertahankan stabilitas.

Di era modern, tantangan global seperti perubahan geopolitik, disrupti teknologi, dan ketimpangan ekonomi dapat dianalisis melalui lensa pemikiran Ibnu Khaldun. Relevansi gagasannya terlihat dalam perlunya kebijakan yang adil, penguatan nilai-nilai

moral, dan solidaritas sosial untuk menghadapi dinamika global yang kompleks. Pandangan Ibnu Khaldun memberikan peringatan sekaligus inspirasi bahwa meskipun peradaban bersifat siklis, pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhinya dapat membantu masyarakat modern mengantisipasi dan mengatasi tantangan yang ada. Pemikiran Ibnu Khaldun tetap menjadi sumber inspirasi bagi analisis kontemporer. Gagasannya tidak hanya relevan bagi studi sejarah dan sosiologi, tetapi juga bagi pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan peradaban. Dengan menggali kembali warisan intelektualnya, kita dapat menemukan pelajaran berharga untuk membangun dunia yang lebih adil, stabil, dan berkelanjutan di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. I. (2004). *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Pustaka Pelajar.
- Alfiyah, H. Y. (2006). *Ibnu Khaldun dan Tafsir Sosial*. Paramadina.
- Audah, A. (2006). *Ibnu Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Baali, F., & Wardi, A. (2019). *Ibnu Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Pustaka Firdaus.
- Hasyim, H. (2010). Watak Peradaban dalam Epistimologi Ibnu Khaldun. *Humaniora*, 22(3), 1–16. <https://doi.org/10.22146/jh.1342>
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>
- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan Teori Dan Ilmu Sosiologi Dalam Konteks Pendidikan Menurut Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1(1), 1–17. <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JTuah/article/view/687>
- Khoiruddin. (2016). Analisis Teori Ashabiyah Ibn Khaldun Sebagai Model Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/asas.v8i1.1224>
- Kudairi, Z. (2019). *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Pustaka Dunia.
- Ma'arif, A. S. (2005). *Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun*. LPSIPM.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rakesarasin.
- Nafsaka, Z., Kambali, Sayudin, & Astuti, A. W. (2023). Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 1–17. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>

- Putra, R., Murhayati, S., & Nazir, M. (2023). Al-Muqaddimah Ibn Khaldun: Hubungan Pendidikan dan Peradaban Islam. *Journal On Education*, 6(1), 4025–4033. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3523>
- Raliby, O. (2018). Ibnu Khaldun Tentang Masyarakat dan Negara. *Bulan Bintang*.
- Said, M. A. I. (2024). Memandang Peradaban Abbasiyah Menggunakan Pemikiran Ibnu Khaldun. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 3(1), 1–15. <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/article/view/1026>
- Saumantri, T., & Abdillah. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.24235/tamaddun.v8i1.6326>
- Suharto, T. (2003). *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru.
- Sulaiman, F. H. (2015). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*. CV. Diponegoro.
- Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>
- Ulum, B., & Mufarrohah. (2016). Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(2), 1–17. <https://doi.org/10.35897/iqtishodia.v1i2.62>
- Wafi, A. A. (2016). *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Grafiti Press.
- Walidin, W. (2005). *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*. Suluh Press.
- Wardah, A., Sasmito, R. R., Salsabila, T., & Bakar, M. Y. A. (2024). Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban: Suatu Pemikiran Ibnu Khaldun. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 8(2), 71–80. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v8i2.6911>
- Yatim, B. (2000). *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Grafiti Press.
- Zaid, A. (2023). *The Epistemology of Ibn Khaldun*. Routledge Curzon.
- Zainuddin, A. R. (2022). *Kekuasaan dan Negera: Pemikiran Ibnu Khaldun*. Gramedia Pustaka.